

WISDOM OF THE LOCALITY

(Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang)

Anson Ferdiant Diem

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Palembang
e-mail : anson_dm@yahoo.com

Abstrak

Salah satu sifat yang dianugerahi Allah kepada manusia adalah kearifan (wisdom). Sifat inilah yang menyebabkan mereka dapat mencapai tingkat yang tertinggi di sisi Allah. Mereka diberi kemampuan untuk memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan para malaikat hanya diberi satu sifat saja yaitu kepatuhan mutlak tanpa pilihan. Sungguh, beruntunglah manusia yang memiliki kearifan, sehingga mereka bisa mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah, Sang Pencipta-Nya Yang Maha Agung. Seperti doanya Nabi Sulaiman A.S., “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh” (QS : Surah An Naml, 17–19) Maha benar Allah dengan segala firman-Nya. Sejarah peradapan telah menunjukkan betapa usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya telah menimbulkan kesengsaraan berupa bencana alam yang disebabkan karena manusia tidak mampu mengendalikan ketamakannya. Mengalami hal tersebut, manusia mulai berfikir dan bekerja secara aktif untuk memahami lingkungannya yang memberikan tantangan dan mengembangkan cara-cara yang paling menguntungkan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yang terus cenderung meningkat dalam jumlahnya, ragam dan mutunya demi pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci : kearifan (wisdom), lingkungan, arsitektur tradisional

PENDAHULUAN

Manusia berusaha memahami alam semesta beserta isinya, memilah-milah gejala yang nampak nyata atau tidak nyata ke dalam sejumlah kategori untuk mempermudah mereka dalam menghadapi alam secara lebih efektif. Dengan kemampuan bekerja dan berfikir secara metaforik, manusia tidak lagi mengandalkan naluri dalam beradaptasi dengan lingkungan. Ia mulai secara aktif mengolah sumberdaya alam dan mengelola lingkungan sesuai dengan resep-resep budaya yang merupakan himpunan abstraksi pengalaman mereka menghadapi tantangan (Syahrin, 2011).

Manusia dalam beradaptasi, mengembangkan kearifan lingkungan yang berwujud ideasional berupa pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktifitas serta peralatan, sebagai hasil abstraksi pengalaman yang dihayati oleh segenap masyarakat pendukungnya dan yang menjadi pedoman atau kerangka acuan untuk melihat, memahami, memilah-milah gejala

yang dihadapi serta memilih strategi bersikap maupun bertindak dalam mengelola lingkungan.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi manusia terhadap lingkungan, terkadang tidak mudah dimengerti oleh pihak ketiga yang mempunyai latar belakang sosial dan kebudayaan yang berbeda. Namun demikian, keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan tersebut merupakan faktor yang harus diperhitungkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan.

Kearifan merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat (komunitas) yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis. Dengan demikian, kearifan lingkungan (*ecological wisdom*) (Agung, 2006) merupakan pengetahuan yang diperoleh dari abstraksi pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya yang khas. Pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas dan peralatan. Kearifan lingkungan yang diwujudkan ke dalam tiga bentuk tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas pendukungnya. Sikap dan perilaku menyimpang dari kearifan lingkungan, dianggap penyimpangan (*deviant*), tidak arif, merusak, mencemari, mengganggu dan lain-lain.

Kearifan lingkungan dimaksudkan sebagai aktivitas dan proses berpikir, bertindak dan bersikap secara arif dan bijaksana dalam mengamati, memanfaatkan dan mengolah alam sebagai suatu lingkungan hidup dan kehidupan umat manusia secara timbal balik. Kesuksesan kearifan lingkungan itu biasanya ditandai dengan produktivitas, sustainability dan equitabilitas atau keputusan yang bijaksana, benar, tepat, adil, serasi dan harmonis .

KONSEP DAN MAKNA KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama (Tiezzi et al). Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari

sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama (Tiezzi et al). Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif (Tiezzi et al). Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya *alon-alon asal klakon* (masyarakat Jawa Tengah), *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), *ikhlas kiai-ne manfaat ilmu-ne, patuh guru-ne barokah urip-e* (masyarakat pesantren), dan sebagainya.

KEARIFAN PEMUKIMAN TRADISIONAL PALEMBANG

Di dalam permukiman tradisional, dapat ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau perumahan tradisional. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam permukiman tradisional menunjukkan nilai estetika serta *local wisdom* dari masyarakat tersebut. Terdapat suatu elemen utama dari hal yang sakral tersebut pada permukiman tradisional. Jika permukiman dianggap sebagai suatu lingkungan yang diperadatkan, maka bagi kebanyakan masyarakat tradisional di lingkungan tersebut, menurut ketentuan, merupakan lingkungan yang sakral atau disucikan. Alasan pertama adalah karena orang-orang banyak berpandangan bahwa masyarakat-masyarakat tradisional selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat religius. Agama dan kepercayaan merupakan suatu hal yang sentral dalam sebuah permukiman tradisional. Hal tersebut tidak dapat dihindarkan, karena orang-orang akan terus berusaha menggali lebih dalam untuk mengetahui makna suatu lingkungan yang sakral atau disucikan, karena hal itu menggambarkan suatu makna yang paling penting. Kedua, sebuah pandangan yang lebih pragmatik, adalah bahwa hal yang sakral tersebut serta ritual keagamaan yang menyertainya dapat menjadi efektif untuk membuat orang-orang melakukan sesuatu di dalam sesuatu yang disahkan atau dilegalkan (Rappoport, 1969).

Sebagai salah satu contoh yaitu pola tata ruang permukiman tradisional Palembang yang merupakan khasanah warisan budaya yang cukup menonjol, diciptakan dan didukung oleh masyarakat dari beragam etnis dan budaya seperti Cina, Arab, India dan keturunan langsung Kesultanan Palembang, membuat pola tata ruang yang terbentuk mempunyai nilai-nilai religi dan budaya yang sangat tinggi. Secara umum, yang dapat diklasifikasikan sebagai rumah tradisional adalah rumah Rakit, rumah Gudang dan Rumah Limas.

Menurut penelitian yang berjudul *Rumah Tradisional Palembang dan strategi pelestarian bangunan cagar budaya* (Siswanto, 1997) bagian depan rumah limas tidak terdapat jendela, diantara kedua pintu depan diberi dinding yang berupa ruji-ruji kayu dengan motif tembus. Keadaan tersebut cukup efektif untuk sirkulasi angin walaupun pemanfaatan sinar matahari kurang optimal. Selanjutnya, pada rumah Limas juga terdapat Lawang Kipas yang dapat dibuka penuh dengan daun pintu berfungsi seperti plafond. Pada sisi lain, rumah tradisional pada umumnya mempunyai nilai arsitektur yang tinggi serta merupakan cerminan kearifan lokal. Hal ini bisa dimengerti karena rumah tradisional sesuai dengan iklim tropis, berwawasan lingkungan serta sesuai dengan konteks setempat.

Kronik Ying-yai Sheng-lan 1416 menyebutkan tentang Palembang dan rumah rakit sebagai "Negeri ini tidak begitu besar.... Hanyalah rumah-rumah pemimpin yang tegak di daratan, selebihnya rumah-rumah rakyat yang terbuat di atas rakit-rakit, yang dipatok di atas tiang, dimana rakit dapat menyesuaikan naik turunnya permukaan air sehingga tidak menjadi kebanjiran. Hal ini menunjukkan bahwa rumah Rakit telah menjadi bagian dari Palembang sejak masa lalu. Selain itu, rumah Rakit juga menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan yang baik dalam konteks pasang surut air sungai. Permukiman di atas rakit terjadi karena adanya peraturan, bukan karena dikehendaki dari semula. Walaupun demikian, permukiman di atas rakit yang kemudian berkembang sebagaimana layaknya permukiman di daratan.

Didaerah perbukitan atau dataran tinggi terdapat tipe rumah tradisional yang memiliki tiang diatas umpak batu atau diatas beberapa butir batu. Rumah tradisional tersebut diantaranya adalah rumah *Besemah*, rumah *Semendo* dan rumah *Ulu Berundak*. Umpak tersebut memiliki fungsi untuk mengurangi getaran akibat gempa bumi serta mengurangi kelembaban pada tiang kayu. Rumah tradisional pada daerah perbukitan atau tanah berkontur pada umumnya berukuran kecil sampai sedang, sangat jarang yang berukuran besar. Hal ini berbeda dengan ukuran rumah Limas yang besar bahkan sangat besar di Palembang dan sekitarnya.

Kearifan lokal masyarakat terhadap rumah tradisional yang adaptif terhadap lingkungan disesuaikan dengan tingkat teknologi dan ketersediaan bahan saat itu. Walaupun demikian, karena sistem konstruksi dan bahan bangunan yang dipergunakan memiliki nilai universal maka hal tersebut tetap dapat diimplementasikan pada saat ini terutama pada pembangunan lingkungan binaan.

TEORI SEBAGAI ALAT PENGUNGKAPAN KEARIFAN LOKAL

Di kota-kota yang memiliki kekuatan fisik struktural dapat dilakukan dengan pendekatan fisik (Trancik, 1986). Di samping pendekatan yang memperlihatkan aliran hubungan dan interaksi serta nilai-nilai kontekstual ruang. Setiap kota memiliki banyak fragmen tinggalan masa lalu, yaitu kawasan-kawasan bersejarah kota yang berfungsi sebagai bagian yang terdapat di dalam kota. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menggali kearifan lokal, adalah elemen penghubung, yaitu elemen-elemen dari linkage satu kawasan ke kawasan lain untuk membantu orang agar mengerti fragmen-fragmen kota sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar (Zahnd, 1999). Pendekatan lain adalah figure ground

sering dipergunakan untuk mendeskripsikan pola masif dan void tata ruang perkotaan kawasan. Berdasarkan teori *figure/ground*, suatu tata kota dapat dipahami sebagai hubungan tekstual antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). *Figure/ground* adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan (Zahnd, 1999).

Kemudian teori *place* dipergunakan untuk memahami seberapa besar kepentingan tempat-tempat perkotaan yang terbuka terhadap sejarah, budaya dan sosialisasinya. Analisis *place* adalah alat yang baik untuk (i) memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya; dan (ii) memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual (Zahnd, 1999). Secara fisik, sebuah ruang (*space*) akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah void dan sebuah *space* menjadi sebuah *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya setempatnya (Trancik, 1986). Pendekatan citra kota memberikan arah pandangan kota ke arah yang memperhatikan pikiran terhadap kota dari orang yang hidup di dalamnya. Makna sebuah tempat dapat diungkapkan berdasarkan elemen-elemen pembentuk citra. Empat dari lima elemen yang dapat mengungkapkan makna dari ciri perkotaan, yaitu *district* (kawasan), *node* (simpul), *edge* (batas) serta *landmark* (tengeran) (Lynch, 1960). Kelima elemen ini tidak dapat dipandang secara terpisah antara satu dengan lainnya. Karena kelimanya akan berfungsi dan berarti secara bersamaan dalam satu interaksi. Melalui konsep *mental map* ruang kota menurut Lynch, konservasi kawasan dapat dikembangkan kota sebagai “konstruksi *collective memory*”. Namun tidak demikian halnya dengan kota-kota yang tidak memiliki “struktur fisik” seperti kota-kota yang terdapat di Indonesia, dengan eksistensi kota-kota semacam ini lebih bertumpu pada kekuatan sosial budayanya.

Pendekatan sinkronik dan diakronik umumnya digunakan dalam kaitannya dengan morfologi (dalam arsitektur dan kota) sebagai metode analisis. Pada morfologi atau perkembangannya, aspek diakronik digunakan untuk mengkaji satu aspek yang menjadi bagian dari satu objek, fenomena atau ide dari waktu ke waktu. Sedangkan aspek sinkronik digunakan untuk mengkaji keterkaitan antar aspek dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi, pendekatan-pendekatan di atas masih belum menyentuh masalah budaya arsitektur perkotaan, yang dapat digunakan untuk melihat struktur kota yang berkaitan dengan bangunan dan kawasannya. Massa dan ruang yang akan dimaknai, belum cukup untuk dapat mengungkapkan tradisi dan budaya dibalik lingkungan binaan yang melingkupinya. Dengan kondisi budaya yang berbeda, tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula dengan kondisi geografis bangunan dan kawasan lainnya. Karena struktur fisik kota di masing-masing tempat berbeda dengan struktur budaya di tempat lain yang didasarkan pada struktur geografis kulturalnya. Setiap kawasan juga memiliki keunikan tersendiri terbentuk karena adanya kekhasan budaya masyarakat, kondisi iklim yang berbeda, karakteristik tapak, pengaruh nilai-nilai spiritual yang dianut, dan kondisi politik atau keamanan dari suatu kota atau daerah. Pada dasarnya potensi yang dimiliki tersebut harus mampu dimanfaatkan ataupun dikembangkan sebagai daya tarik kawasan tersebut.

Pendekatan yang lebih berorientasi pada pandangan etik harus melihat pandangan etik bagaimana kepentingan warga secara luas dan masyarakat kota secara umum. Dari disiplin perancangan kota, kasus ini menunjukkan “konstruksi sosial budaya kota” bukan konstruksi fisik seperti dapat dijumpai pada kota-kota lain di Indonesia. Menghadapi kenyataan tersebut tindakan yang harus dilakukan adalah mengkaji ulang konsep dasar perancangan kawasan serta melihat kembali apakah kearifan lokal yang ada masih dapat dipertahankan. Dengan demikian fungsi ruang adalah sebagai tempat transformasi nilai sosial budaya.

Demikian pula dengan makna kultural, dapat digunakan sebagai sebuah konsep yang mengusulkan kriteria untuk mengestimasi nilai dari suatu tempat. Suatu tempat dikatakan mempunyai makna, bila dapat membantu memahami masa lalu, memperkaya masa kini, dan dapat menjadi nilai untuk generasi yang akan datang. Termasuk di dalamnya adalah, nilai estetis, nilai sejarah, nilai estetika, nilai ilmiah, dan nilai sosial termasuk dalam konsep makna kultural seperti tertuang dalam piagam Burra (Burra Charter, 1981).

SIMPULAN

Kearifan lokal merupakan bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan), dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Secara fisik arsitektural dalam lingkungan binaan, permukiman tradisional dapat diperlihatkan keragaman bentuk kearifan, salah satunya diwujudkan dalam bentuk dan pola tatanan permukimannya. Nilai-nilai adat tradisi-budaya yang dihasilkan mempunyai tingkat kesakralan yang berbeda dari masing-masing daerah di nusantara ini, sesuai dengan keragaman etnis yang menempati daerah atau wilayah tersebut.

Dalam arsitektur perkotaan, bangunan-bangunan peninggalan kolonial beserta kawasan bersejarahnya dapat memberikan irama sebagai pengikat pola maupun urutan klimaks dan anti klimaks masih dapat ditemukan di beberapa kawasan. Hal ini terjadi, karena perubahan fisik arsitektur dan lingkungan binaan baru tidak memperhatikan harmonisasi kearifan lokal dari bangunan dan kawasan yang telah ada sebelumnya. Sebenarnya pendekatan lain juga dapat digunakan dalam mengungkapkan nilai kearifan lokal, yaitu melalui pendekatan teori di dalam mengkaji arsitektur bangunan maupun kawasan perkotaannya. Dengan demikian kearifan lokal/setempat dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Achmad M. 2006. *Membincangkan Kearifan Ekologi Kita*, dalam Kompas, 30 Nopember 2006.
- Al-Qur'an, Surah An-Naml, 17-19.
- Amirudin. *Unsur Lokalitas Pilkada*, hal. 1.
-, Burra Charter. 1981.
- E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini. *Extending the Environmental Wisdom beyond the Local Scenario: Ecodynamic Analysis and the Learning Community*. <http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp>.
- Juwono, S. 2005. *Keberadaan Kampung Kota di Kawasan Segitiga Emas Kuningan Kontribusi Pada Rancang Kota*. Makalah dalam Seminar Nasional PESAT, Universitas Gunadarma. Jakarta, 23-24 Agustus 2005.
- Lynch, K. 1960. *The Image of the City*. MIT Press. Cambridge.
- Rappoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Prontise Hill Inc Englewood Cliffs. New Jersey.

- Siswanto, Ari., dkk. 1997. *Rumah Tradisional Palembang dan Strategi Pelestarian Bangunan Cagar Budaya* (penelitian). Palembang.
- Syahrin, Alvi. 2011. *Kearifan Lokal dalam Pengolahan Lingkungan Hidup pada Kerangka Hukum Nasional*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Trancik, R. 1986. *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Van Nostrand. New York.
- Zahnd, M. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius. Yogyakarta.